

KOLABORASI SEKOLAH DAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN INOVASI PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI BOJONGGEDE 07

Pandi Ahmad¹, Syamsul Rizal Mz²

^{1,2}Universitas Islam Bogor

pandiahmad9012@gmail.com¹, syamsul.rizal@iuqibogor.ac.id²

ABSTRAK

Kolaborasi sekolah dan orang tua menjadi prasyarat penting bagi pengembangan inovasi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar. Namun, keterlibatan orang tua sering terbatas pada penerimaan informasi dan dukungan kegiatan, sehingga belum sepenuhnya menjangkau perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi inovasi sekolah. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk kolaborasi sekolah dan orang tua, kontribusinya terhadap pengembangan inovasi pendidikan, serta faktor pendukung dan penghambatnya di Sekolah Dasar Negeri Bojonggede 07. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan analisis dokumen dengan melibatkan kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan orang tua yang dipilih secara purposif. Analisis dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Temuan awal menunjukkan bahwa kolaborasi berlangsung melalui pertemuan rutin, forum komunikasi kelas, pendampingan proyek siswa, dukungan program literasi dan karakter, serta penggunaan media digital. Kolaborasi tersebut memperluas sumber belajar, mempercepat komunikasi akademik, dan mendorong pembelajaran berbasis proyek serta kegiatan yang memanfaatkan lingkungan keluarga. Hambatan utama mencakup keterbatasan waktu orang tua, variasi literasi digital, komunikasi yang belum konsisten, dan belum tersedianya pedoman kemitraan yang sistematis. Penelitian menyimpulkan bahwa kolaborasi yang terencana, setara, dan berkelanjutan dapat berfungsi sebagai ekosistem penghasil inovasi, bukan sekadar dukungan eksternal bagi sekolah. Implikasinya, sekolah perlu membangun standar kemitraan, kanal komunikasi inklusif, penguatan kapasitas orang tua, dan evaluasi kolaborasi secara berkala.

Kata Kunci: Kolaborasi Sekolah, Keterlibatan Orang Tua, Inovasi Pendidikan, Kemitraan Pendidikan, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

School-parent collaboration is a critical prerequisite for developing educational innovations that respond to the needs of primary school students. However, parental

involvement is often limited to receiving information and supporting school activities, rather than participating in the planning, implementation, and evaluation of school innovation. This study aims to analyze forms of school-parent collaboration, their contribution to educational innovation, and the supporting and inhibiting factors at Bojonggede 07 Public Elementary School. The study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and document analysis involving the principal, teachers, the school committee, and purposively selected parents. Data analysis consisted of data condensation, data display, and conclusion drawing, while source and technique triangulation strengthened trustworthiness. Preliminary findings indicate that collaboration takes place through regular meetings, classroom communication forums, assistance with student projects, support for literacy and character programs, and digital communication media. These practices expand learning resources, accelerate academic communication, and encourage project-based learning and activities that draw on family environments. Major constraints include parents' limited time, varying levels of digital literacy, inconsistent communication, and the absence of systematic partnership guidelines. The study concludes that planned, equitable, and sustainable collaboration can function as an ecosystem that generates educational innovation rather than merely providing external support to schools. The findings imply that schools should establish partnership standards, inclusive communication channels, parental capacity-building programs, and periodic evaluations of collaborative practices.

Keywords: School Collaboration, Parental Involvement, Educational Innovation, Educational Partnershi, Primary School.

A. PENDAHULUAN

Inovasi pendidikan pada tingkat sekolah dasar tidak hanya ditentukan oleh kreativitas guru atau penggunaan teknologi, tetapi juga oleh kualitas hubungan antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Siswa menjalani proses belajar dalam dua lingkungan utama, yaitu sekolah dan rumah. Ketidaksinambungan antara kedua lingkungan tersebut dapat menghambat pembentukan kebiasaan belajar, karakter, dan kemampuan adaptif. Sebaliknya, komunikasi yang terarah dan pembagian tanggung jawab yang jelas memungkinkan sekolah dan orang tua membangun pengalaman belajar yang konsisten. Kerangka kemitraan sekolah, keluarga, dan komunitas menempatkan orang tua sebagai mitra pengambilan keputusan, pendamping belajar, komunikator, sukarelawan, dan penghubung sumber daya masyarakat (Epstein et al., 2018). Meta-analisis juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berkaitan positif dengan motivasi, keterlibatan, dan pencapaian akademik siswa, meskipun dampaknya bergantung pada bentuk keterlibatan dan tahap perkembangan anak (Barger et al., 2019; Boonk et al.,

2018). Oleh karena itu, kolaborasi sekolah dan orang tua perlu dipahami sebagai bagian dari tata kelola pembelajaran, bukan aktivitas tambahan yang bersifat seremonial.

Dalam konteks Indonesia, kebijakan pendidikan mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa, fleksibel, kontekstual, dan melibatkan ekosistem pendidikan. Implementasi prinsip tersebut memerlukan dukungan keluarga karena banyak kegiatan literasi, penguatan karakter, proyek, dan pemanfaatan teknologi berlangsung melampaui jam belajar formal. Keterlibatan orang tua dapat membantu guru memahami kebutuhan siswa, menyediakan dukungan belajar di rumah, serta memberikan umpan balik terhadap program sekolah. Penelitian Eliyanti et al. (2023) menunjukkan hubungan positif antara keterlibatan orang tua dan prestasi belajar siswa sekolah dasar. Studi Hamidaturrohman dan Laila (2024) juga menegaskan bahwa komunikasi humanis antara guru dan orang tua memperkuat layanan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Pada dimensi tata kelola, komite sekolah dapat menjalankan fungsi pemberi pertimbangan, pendukung, pengawas, dan mediator dalam peningkatan mutu layanan pendidikan (Faizah & Hati, 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas inovasi sekolah berkaitan erat dengan kapasitas sekolah membangun partisipasi keluarga secara bermakna.

Perubahan teknologi memperluas ruang kolaborasi melalui grup komunikasi digital, formulir daring, platform belajar, dan dokumentasi elektronik. Media digital mempercepat penyampaian informasi dan memudahkan koordinasi, tetapi penggunaan teknologi tidak otomatis menghasilkan kemitraan yang setara. Perbedaan akses, literasi digital, waktu, dan pola komunikasi dapat menimbulkan kesenjangan partisipasi. UNESCO (2023) mengingatkan bahwa pemanfaatan teknologi pendidikan harus mengikuti kebutuhan pengguna, bukti manfaat, inklusivitas, dan perlindungan data. Pada tingkat pembelajaran, berbagai studi di sekolah dasar menunjukkan bahwa inovasi seperti e-learning berbantu Linktree, Wordwall, RADEC, problem-based learning, dan project-based learning dapat meningkatkan akses, partisipasi, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar (Adnan et al., 2023; Heriyanni & Sari, 2024; Rodzikin & Cahya, 2023; Syafii et al., 2023). Namun, penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada efektivitas model atau media pembelajaran daripada proses kolaborasi yang memungkinkan inovasi diterapkan dan dipertahankan.

Inovasi pendidikan memerlukan perubahan cara kerja, budaya organisasi, pembelajaran profesional, dan penggunaan sumber daya secara terkoordinasi. Fullan

(2020) menekankan bahwa perubahan pendidikan yang berkelanjutan bergantung pada koherensi tujuan, kepemimpinan, kapasitas pelaksana, dan hubungan antarpemangku kepentingan. Inovasi yang hanya bergantung pada satu guru cenderung berhenti ketika terjadi pergantian personel atau perubahan prioritas. Sebaliknya, inovasi yang dirancang bersama memiliki peluang lebih besar untuk diterima, disesuaikan, dan dikembangkan. Pengembangan modul berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi, misalnya, membutuhkan pemahaman tentang karakteristik siswa dan dukungan lingkungan belajar yang konsisten (Anggita et al., 2024). Dengan demikian, keluarga dapat berperan sebagai sumber informasi, mitra implementasi, evaluator pengalaman belajar, dan penyedia konteks nyata bagi aktivitas siswa.

Kajian terdahulu masih memperlihatkan tiga celah penelitian. Pertama, penelitian keterlibatan orang tua lebih sering menilai hubungannya dengan hasil belajar atau karakter, sedangkan proses produksi inovasi bersama belum banyak dianalisis. Kedua, penelitian inovasi pembelajaran cenderung menempatkan guru dan teknologi sebagai aktor utama, sementara orang tua diposisikan sebagai pendukung eksternal. Ketiga, belum banyak studi kasus yang menjelaskan bagaimana komunikasi, pembagian peran, partisipasi dalam keputusan, dan evaluasi bersama membentuk inovasi pada sekolah dasar negeri dengan karakter sosial yang beragam. Celah ini penting karena kolaborasi yang tidak terstruktur dapat berubah menjadi komunikasi satu arah, beban tambahan bagi keluarga, atau partisipasi yang hanya didominasi kelompok orang tua tertentu. Penelitian di SDN Bojonggede 07 karena itu diarahkan untuk menguji gagasan bahwa kolaborasi sekolah dan orang tua dapat berfungsi sebagai ekosistem inovasi pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada empat pertanyaan. Bagaimana bentuk kolaborasi sekolah dan orang tua di SDN Bojonggede 07? Bagaimana kolaborasi tersebut berkontribusi terhadap perencanaan dan pelaksanaan inovasi pendidikan? Faktor apa yang mendukung dan menghambat kolaborasi? Bagaimana model penguatan kolaborasi yang dapat dikembangkan agar inovasi berlangsung inklusif dan berkelanjutan? Penelitian ini bertujuan menganalisis pola komunikasi, mekanisme koordinasi, pembagian peran, bentuk inovasi yang dihasilkan, serta kondisi kelembagaan yang memengaruhi kolaborasi. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian inovasi pendidikan dengan menempatkan relasi sekolah-keluarga sebagai unit analisis. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi dasar

penyusunan kebijakan kemitraan, standar komunikasi, program penguatan kapasitas orang tua, dan evaluasi inovasi di sekolah dasar

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain tersebut dipilih karena penelitian berupaya memahami kolaborasi sekolah dan orang tua sebagai proses sosial yang berlangsung dalam konteks kelembagaan tertentu. Studi kasus memungkinkan peneliti menelaah pengalaman aktor, pola komunikasi, pembagian peran, keputusan, serta makna yang dibangun selama pengembangan inovasi pendidikan. Pendekatan ini juga sesuai untuk mengidentifikasi hubungan antara kondisi sekolah, karakteristik keluarga, dan praktik kolaborasi yang tidak dapat direduksi menjadi ukuran statistik semata (Creswell & Poth, 2018). Lokasi penelitian adalah Sekolah Dasar Negeri Bojonggede 07, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah. Kelompok informan mencakup kepala sekolah, guru kelas, pengurus komite sekolah, dan orang tua siswa. Kriteria pemilihan meliputi masa keterlibatan dalam kegiatan sekolah, pengalaman mengikuti forum komunikasi, serta kesediaan memberikan informasi secara mendalam. Untuk menjaga kerahasiaan, identitas informan diberi kode KS, G, K, dan OT. Penelitian mengutamakan variasi perspektif agar data tidak hanya merepresentasikan pihak sekolah atau kelompok orang tua yang aktif.

Tabel 1. Rancangan Profil Informan Penelitian

Kode	Kategori Informan	Jumlah	Dasar Pemilihan
KS	Kepala sekolah	1	Penanggung jawab kebijakan dan program sekolah
G	Guru kelas/koordinator program	3	Pelaksana inovasi dan komunikasi dengan orang tua
K	Komite sekolah	3	Mediator partisipasi keluarga dan sekolah

Kode	Kategori Informan	Jumlah	Dasar Pemilihan
OT	Orang tua siswa	5	Pengguna layanan dan mitra pendampingan belajar

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara menggali bentuk komunikasi, pengalaman berpartisipasi, proses pengambilan keputusan, dukungan terhadap kegiatan inovatif, serta kendala yang dihadapi. Observasi diarahkan pada pertemuan sekolah-orang tua, kegiatan pembelajaran atau proyek yang melibatkan keluarga, penggunaan media komunikasi, dan interaksi selama kegiatan sekolah. Dokumentasi meliputi program kerja sekolah, undangan pertemuan, notulen, materi komunikasi, dokumentasi kegiatan, produk proyek siswa, dan instrumen evaluasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh bukti yang saling melengkapi.

Analisis data mengikuti tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif (Miles et al., 2020). Peneliti membaca transkrip dan catatan lapangan, memberi kode awal, mengelompokkan kode ke dalam kategori, membandingkan data antar aktor, lalu merumuskan tema. Tema utama diarahkan pada pola kolaborasi, bentuk inovasi, kontribusi terhadap pembelajaran, faktor pendukung, faktor penghambat, dan strategi penguatan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, pemeriksaan kesesuaian antara temuan dan dokumen, serta konfirmasi interpretasi kepada informan kunci. Penelitian juga menerapkan persetujuan partisipasi, kerahasiaan identitas, dan penggunaan data hanya untuk kepentingan akademik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Komunikasi dan Koordinasi Sekolah-Orang Tua

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa komunikasi antara sekolah dan orang tua berlangsung melalui kombinasi pertemuan tatap muka dan media digital. Pertemuan tatap muka digunakan untuk membahas program sekolah, perkembangan belajar, kegiatan kelas, dan kebutuhan siswa. Grup komunikasi kelas digunakan untuk menyampaikan jadwal, pengingat kegiatan, materi pendampingan, dan informasi administratif. Pola

hibrida ini mempercepat aliran informasi dan memungkinkan orang tua mengajukan pertanyaan tanpa harus selalu datang ke sekolah. Namun, komunikasi digital cenderung efektif ketika pesan disusun ringkas, memiliki tujuan yang jelas, dan disertai batas waktu yang realistis.

Kolaborasi belum selalu mencapai tingkat partisipasi yang setara. Sebagian orang tua aktif memberikan usulan dan membantu pelaksanaan program, sedangkan sebagian lain hanya menerima informasi karena keterbatasan waktu, pekerjaan, akses teknologi, atau kepercayaan diri. Kondisi ini menunjukkan bahwa frekuensi komunikasi tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator kualitas kolaborasi. Kemitraan yang bermakna memerlukan peluang bagi orang tua untuk menyampaikan kebutuhan, memilih bentuk kontribusi, dan memahami bagaimana masukan mereka digunakan. Temuan ini sejalan dengan Epstein et al. (2018), yang menempatkan komunikasi dua arah dan pengambilan keputusan bersama sebagai komponen penting kemitraan sekolah-keluarga.

2. Bentuk Partisipasi Orang Tua dalam Pengembangan Inovasi

Partisipasi orang tua tampak dalam pendampingan proyek siswa, penyediaan bahan dan sumber belajar, dukungan kegiatan literasi, penguatan kebiasaan belajar, serta kontribusi pada program karakter. Dalam beberapa kegiatan, orang tua berperan sebagai narasumber berdasarkan profesi atau pengalaman, membantu siswa menghubungkan materi dengan situasi nyata. Bentuk keterlibatan ini memperluas sumber belajar dan mengurangi ketergantungan pembelajaran pada buku teks. Orang tua juga memberikan informasi mengenai respons siswa di rumah, sehingga guru memperoleh dasar untuk menyesuaikan instruksi dan beban tugas.

Keterlibatan tersebut menunjukkan pergeseran dari partisipasi administratif menuju partisipasi pedagogis. Orang tua tidak hanya menghadiri rapat atau memenuhi kebutuhan kegiatan, tetapi mulai terlibat dalam proses yang memengaruhi pengalaman belajar siswa. Temuan ini konsisten dengan Eliyanti et al. (2023), yang menegaskan kontribusi keterlibatan orang tua terhadap prestasi belajar, dan Hamidaturrohman dan Laila (2024), yang menunjukkan pentingnya hubungan guru-orang tua yang humanis. Namun, sekolah perlu memastikan bahwa pendampingan tidak berubah menjadi pengambilalihan tugas siswa. Pedoman harus menegaskan bahwa orang tua berfungsi sebagai fasilitator, sedangkan siswa tetap menjadi pelaku utama kegiatan.

Tabel 2. Matriks Kolaborasi dan Inovasi Pendidikan

Dimensi Kolaborasi	Praktik	Inovasi yang Dihasilkan	Bukti Empiris yang Perlu Dilampirkan
Komunikasi	Pertemuan rutin dan grup kelas	Informasi akademik lebih cepat dan responsif	Notulen, jadwal, arsip pesan anonim
Pendampingan belajar	Orang tua mendampingi proyek/literasi	Pembelajaran berbasis proyek dan konteks keluarga	Produk siswa, rubrik, refleksi
Partisipasi program	Dukungan kegiatan karakter dan literasi	Kegiatan lintas lingkungan sekolah-rumah	Dokumentasi dan laporan program
Umpan balik	Orang tua melaporkan pengalaman belajar di rumah	Penyesuaian strategi dan tugas	Form evaluasi, catatan guru
Sumber daya	Orang tua menjadi narasumber/mitra	Sumber belajar berbasis profesi dan komunitas	Daftar narasumber, bahan kegiatan

3. Inovasi Pendidikan yang Berkembang melalui Kolaborasi

Kolaborasi sekolah dan orang tua mendorong inovasi pada tiga ranah. Pertama, inovasi pembelajaran melalui proyek, tugas kontekstual, dan penggunaan lingkungan keluarga sebagai sumber belajar. Kedua, inovasi komunikasi melalui pemanfaatan media digital untuk koordinasi, umpan balik, dan penyampaian perkembangan siswa. Ketiga, inovasi program sekolah melalui kegiatan literasi, karakter, dan pengembangan minat yang menghubungkan aktivitas sekolah dengan praktik di rumah. Inovasi tersebut tidak selalu berbentuk aplikasi baru atau produk teknologi. Pembaruan dapat berupa perubahan alur kerja, pembagian peran, desain kegiatan, dan mekanisme evaluasi.

Temuan ini memperluas konsep inovasi pendidikan yang sering direduksi menjadi penggunaan model atau media pembelajaran. Studi Adnan et al. (2023), Rodzikin dan Cahya (2023), Heriyanni dan Sari (2024), serta Syafii et al. (2023) memperlihatkan potensi model dan media inovatif dalam meningkatkan keterampilan dan hasil belajar. Penelitian ini menambahkan bahwa keberlanjutan inovasi bergantung pada dukungan sosial dan organisasi yang memungkinkan siswa mengakses, menggunakan, dan merefleksikan pengalaman belajar di luar kelas. Dengan kata lain, teknologi dan model pembelajaran merupakan instrumen, sedangkan kolaborasi menyediakan kondisi implementasi.

Kebaruan utama penelitian ini terletak pada konseptualisasi kolaborasi sekolah-orang tua sebagai ekosistem produksi inovasi. Dalam ekosistem tersebut, sekolah menyediakan arah pedagogis dan standar mutu, guru merancang pengalaman belajar, orang tua menyediakan pengetahuan kontekstual dan dukungan, komite memediasi kepentingan, dan siswa menghasilkan respons yang menjadi dasar evaluasi. Relasi ini bersifat siklik. Informasi dari rumah memperbaiki desain sekolah, sedangkan pengalaman di sekolah membentuk pendampingan di rumah. Konseptualisasi ini berbeda dari pendekatan yang menempatkan orang tua sebagai penerima informasi atau penyedia dukungan material.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Kolaborasi

Faktor pendukung kolaborasi mencakup komitmen kepala sekolah, keterbukaan guru, fungsi mediasi komite, ketersediaan media komunikasi, dan kesediaan orang tua untuk berpartisipasi. Kepemimpinan berperan dalam menetapkan prioritas, menyediakan ruang komunikasi, dan memastikan bahwa partisipasi keluarga tidak bergantung pada inisiatif individual guru. Budaya saling menghargai juga memengaruhi keberanian orang tua menyampaikan masukan. Ketika sekolah merespons masukan secara jelas, orang tua cenderung memandang partisipasi mereka sebagai kegiatan yang bermakna.

Hambatan utama meliputi perbedaan waktu luang, kondisi pekerjaan, tingkat pendidikan, akses perangkat, literasi digital, dan gaya komunikasi. Informasi yang disampaikan terlalu mendadak dapat mengurangi partisipasi, sedangkan pesan yang terlalu banyak dapat menimbulkan kelelahan komunikasi. Hambatan lain adalah belum adanya prosedur tertulis yang menjelaskan tujuan, bentuk keterlibatan, mekanisme

pengaduan, perlindungan privasi, dan evaluasi kegiatan. Tanpa pedoman tersebut, kualitas kolaborasi dapat berbeda antarkelas dan sangat bergantung pada preferensi guru.

Sekolah perlu menerapkan prinsip fleksibilitas dan proporsionalitas. Orang tua harus memperoleh beberapa pilihan kontribusi, seperti pendampingan di rumah, penyediaan informasi, partisipasi daring, dukungan sumber daya, atau keterlibatan langsung dalam kegiatan. Pendekatan ini mencegah penilaian bahwa orang tua yang jarang hadir selalu tidak peduli. UNESCO (2023) menekankan pentingnya inklusivitas dalam pemanfaatan teknologi, sedangkan Fullan (2020) menegaskan bahwa perubahan memerlukan kapasitas dan koherensi organisasi. Kedua prinsip tersebut relevan untuk memastikan bahwa inovasi tidak menciptakan beban dan kesenjangan baru.

Tabel 3. Faktor Pendukung, Hambatan, dan Strategi Penguatan

Kategori	Temuan Draf	Strategi Penguatan
Pendukung	Komitmen pimpinan, keterbukaan guru, komite aktif, kanal komunikasi tersedia	Tetapkan kebijakan, jadwal, dan penanggung jawab kolaborasi
Hambatan waktu	Jadwal kerja orang tua beragam	Sediakan pilihan luring/daring dan jadwal alternatif
Hambatan digital	Akses dan literasi digital tidak merata	Gunakan kanal sederhana dan pelatihan singkat
Hambatan prosedural	Belum ada pedoman dan indikator evaluasi	Susun SOP kemitraan dan instrumen umpan balik
Risiko ketimpangan	Partisipasi didominasi kelompok tertentu	Pemetaan kebutuhan dan opsi kontribusi yang proporsional

5. Model Penguatan Kolaborasi Berbasis Siklus Inovasi

Berdasarkan sintesis temuan, penguatan kolaborasi dapat disusun dalam lima tahap. Tahap pertama adalah pemetaan kebutuhan siswa dan keluarga melalui asesmen sederhana. Tahap kedua adalah perencanaan bersama yang menetapkan tujuan, peran, jadwal, dan indikator keberhasilan. Tahap ketiga adalah pelaksanaan dengan

menyediakan pilihan partisipasi yang fleksibel. Tahap keempat adalah dokumentasi dan umpan balik dari siswa, guru, dan orang tua. Tahap kelima adalah evaluasi serta perbaikan program. Siklus tersebut menempatkan evaluasi sebagai sumber inovasi berikutnya, bukan sebagai kegiatan administratif setelah program berakhir.

Implikasi ilmiahnya adalah perlunya mengukur inovasi sekolah tidak hanya melalui kebaruan produk, tetapi juga melalui kualitas relasi, distribusi partisipasi, adaptasi program, dan keberlanjutan praktik. Kolaborasi dapat dinilai dari intensitas komunikasi, tingkat timbal balik, keterwakilan keluarga, kejelasan peran, penggunaan umpan balik, dan dampaknya terhadap pengalaman belajar. Kerangka ini dapat menjadi dasar pengembangan instrumen kuantitatif atau desain mixed methods pada penelitian selanjutnya.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi sekolah dan orang tua di Sekolah Dasar Negeri Bojonggede 07 berpotensi melampaui fungsi komunikasi administratif dan berkembang menjadi mekanisme pengembangan inovasi pendidikan yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan. Kolaborasi berlangsung melalui pertemuan rutin, forum komunikasi kelas, pendampingan proyek siswa, dukungan terhadap program literasi dan karakter, pemberian umpan balik, serta pemanfaatan media digital. Praktik tersebut memperluas sumber belajar, mempercepat komunikasi akademik, memperkuat kesinambungan pendampingan antara sekolah dan rumah, dan membuka ruang bagi pengembangan pembelajaran berbasis proyek serta lingkungan keluarga. Efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh keterbatasan waktu orang tua, variasi akses dan literasi digital, ketidakkonsistenan komunikasi, ketimpangan partisipasi, dan belum tersedianya pedoman kemitraan yang sistematis. Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan kolaborasi sekolah-orang tua sebagai ekosistem produksi inovasi, bukan sekadar dukungan eksternal terhadap program sekolah. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa inovasi lahir melalui pertukaran informasi, pembagian peran, pemanfaatan pengetahuan keluarga, evaluasi bersama, dan adaptasi program secara berulang. Secara ilmiah, temuan ini memperluas analisis inovasi pendidikan dari fokus pada produk, teknologi, atau kompetensi guru menuju kualitas relasi dan tata kelola lintas lingkungan belajar. Secara praktis, sekolah perlu menyusun standar operasional kemitraan, menyediakan pilihan partisipasi yang

fleksibel, mengembangkan kanal komunikasi inklusif, memperkuat kapasitas orang tua, melindungi privasi data, dan mengevaluasi kolaborasi secara berkala. Penelitian lanjutan perlu menguji model siklus kolaborasi pada sekolah dengan karakteristik sosial dan geografis berbeda, menggunakan desain longitudinal atau mixed methods, serta mengembangkan instrumen untuk mengukur kualitas kolaborasi, tingkat inovasi sekolah, keterlibatan siswa, dan dampaknya terhadap hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, A., Setiawan, F., & Naila, I. (2023). Penerapan model project-based learning (PjBL) pada pembelajaran penulisan cerpen kelas VI SD Muhammadiyah 26 Surabaya. *Inovasi Sekolah Dasar: Jurnal Kajian Pengembangan Pendidikan*, 10(1), 26–33. <https://doi.org/10.36706/jisd.v10i1.20053>
- Anggita, A. D., Andriana, E., & Hendracipta, N. (2024). Pengembangan modul berbasis HOTS pada materi sistem pencernaan manusia kelas V SD. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(2), 177–189. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v11i2.9619>
- Barger, M. M., Kim, E. M., Kuncel, N. R., & Pomerantz, E. M. (2019). The relation between parents' involvement in children's schooling and children's adjustment: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 145(9), 855–890. <https://doi.org/10.1037/bul0000201>
- Benavides, L. M. C., Tamayo Arias, J. A., Arango Serna, M. D., Branch Bedoya, J. W., & Burgos, D. (2020). Digital transformation in higher education institutions: A systematic literature review. *Sensors*, 20(11), 3291. <https://doi.org/10.3390/s20113291>
- Boonk, L., Gijsselaers, H. J. M., Ritzen, H., & Brand-Gruwel, S. (2018). A review of the relationship between parental involvement indicators and academic achievement. *Educational Research Review*, 24, 10–30. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.02.001>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- Eliyanti, T., Prasetyo, T., & Mawardini, A. (2023). Analisis keterlibatan orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 11–19. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v2i1.208>
- Epstein, J. L., Sanders, M. G., Sheldon, S. B., Simon, B. S., Salinas, K. C., Jansorn, N. R., Van Voorhis, F. L., Martin, C. S., Thomas, B. G., Greenfeld, M. D., Hutchins, D. J., & Williams, K. J. (2018). *School, family, and community partnerships: Your handbook for action* (4th ed.). Corwin.
- Faizah, N., & Hati, I. S. (2023). Peran komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di SDN Sukamanah 01 Kecamatan Megamendung Bogor. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari'ah dan Tarbiyah*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.33511/misykat.v8n1.1-11>
- Fullan, M. (2020). *Leading in a culture of change* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Gkrimpizi, T., Peristeras, V., & Magnisalis, I. (2024). Defining the meaning and scope of digital transformation in higher education institutions. *Administrative Sciences*, 14(3), 48. <https://doi.org/10.3390/admsci14030048>
- Hamidaturrohman, H., & Laila, A. N. (2024). Harmoni orang tua dan guru di sekolah dasar inklusi: Pendekatan humanis siswa berkebutuhan khusus. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(2), 272–283. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v11i2.10427>
- Heriyanni, I., & Sari, A. K. P. (2024). Pengaruh penerapan model RADEC berbantu media interaktif Wordwall terhadap kemampuan bernalar kritis siswa pada pembelajaran IPAS kelas V SD Negeri Sindangagung. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(2), 199–209. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v11i2.10048>
- Karya, M. A., Haryono, B. S., & Sujarwoto. (2024). Digitalization and innovation of the service process: The efforts to improve the quality of higher education services in Kalimantan Island. *Jurnal Bina Praja*, 16(1), 69–81. <https://doi.org/10.21787/jbp.16.2024.69-81>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- OECD. (2021). *OECD digital education outlook 2021: Pushing the frontiers with artificial intelligence, blockchain and robots*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/589b283f-en>

- Prabowo, H., & Bandur, A. (2021). Digital transformation in higher education: Global trends and future research direction. *Journal of Innovation in Business and Economics*, 5(2), 103–118. <https://doi.org/10.22219/jibe.v5i02.21218>
- Rodzikin, K., & Cahya, D. M. (2023). Peningkatan hasil belajar siswa SD Negeri 4 Palembang melalui model problem-based learning berbantuan media Wordwall. *Inovasi Sekolah Dasar: Jurnal Kajian Pengembangan Pendidikan*, 10(1), 13–25. <https://doi.org/10.36706/jisd.v10i1.19129>
- Syafii, A. F., Mujiwati, E. S., & Primasatya, N. (2023). Pengembangan e-learning berbantu Linktree pada materi hubungan gaya dan gerak untuk siswa kelas IV MI Sabilillah Tanjung Kabupaten Nganjuk. *Inovasi Sekolah Dasar: Jurnal Kajian Pengembangan Pendidikan*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.36706/jisd.v10i1.18732>
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education: A tool on whose terms?* UNESCO.